

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian khususnya perkebunan memiliki peran yang sangat strategis dalam menopang perekonomian masyarakat, tidak hanya untuk negara-negara berkembang, bahkan untuk negara maju, seperti Uni Eropa, Jepang, Amerika dan Australia yang terus memberikan perhatian yang sangat serius terhadap pertanian. Peran strategis tersebut digambarkan sebagai kontribusi pertanian yang nyata melalui pembentukan kapital; penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi; penyerap tenaga kerja; sumber devisa negara; sumber pendapatan; serta pelestarian lingkungan melalui praktek usahatani yang ramah lingkungan. Berbagai peran strategis pertanian dimaksud sejalan dengan tujuan pembangunan perekonomian nasional yaitu: meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, memelihara keseimbangan sumber daya alam dan lingkungan hidup, sebagai sumber pemasok bahan baku industri serta menyediakan lapangan kerja (Khoyanah, 2015).

Berbagai macam sub-sektor yang terdapat didalam sektor pertanian Indonesia, antara lain yaitu sub-sektor tanaman perkebunan, sub-sektor tanaman pangan, sub-sektor kehutanan, sub-sektor perikanan dan sub-sektor peternakan. Jika dilihat dari banyaknya industri yang dibangun sub-sektor perkebunan bisa dikatakan berkembang dengan sangat pesat. Salah satu sub-sektor yang dapat meningkatkan perekonomian Indonesia adalah sub-sektor perkebunan. Kelapa sawit menjadi salah satu primadona komoditi perkebunan. Tanaman perkebunan

memang diakui mempunyai andil yang sangat besar dalam proses pembangunan. Peranannya bukan hanya sebagai penyerap tenaga kerja dan pemberi peluang baru bagi terbukanya kesempatan usaha, namun sangat besar makna keberhasilan produksinya dalam meningkatkan pendapatan petani yang mengusahakan usahatani pada sektor perkebunan.

Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) dari *family palmae* merupakan salah satu komoditas primadona perkebunan yang memegang peran strategis dalam mendukung perkembangan kondisi sosial ekonomi Indonesia. Tanaman perkebunan memiliki prospek cerah sebagai sumber penghasil devisa, pajak serta mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat terletak pada komoditas kelapa sawit. Industri kelapa sawit di Indonesia saat ini berkembang sangat pesat dan diperkirakan masih akan berlangsung dalam tahun-tahun mendatang. Industri kelapa sawit dapat menghasilkan berbagai jenis produk dan juga digunakan untuk keperluan pangan maupun non-pangan. Salah satu produk non-pangan yang paling diminati dalam kurun waktu terakhir ini adalah biodiesel yang dihasilkan dari minyak kelapa sawit. Potensi konsumsi dunia terhadap minyak kelapa sawit akan terus meningkat baik akibat pertambahan penduduk sebagai konsumen maupun sebagai akibat pertumbuhan global (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2008)

Namun pada saat memasuki tahun 2020, dunia digegerkan dengan adanya penyakit menular yaitu Novel Coronavirus (Covid-19). Awal mula terjadinya pandemi ini di Wuhan Tiongkok pada Desember tahun 2019, dan menyebar dengan sangat cepat ke negara lainnya. Pertama kali Indonesia mengumumkan adanya warga yang terjangkit Covid-19 pada maret 2020. Pandemi ini semata-

mata tidak hanya menyerang sektor kesehatan, namun berdampak pada semua sektor seperti sektor pertanian dan sosial ekonomi masyarakat. Penyebaran virus yang begitu mudah dan cepat, mengakibatkan beberapa negara termasuk Indonesia mengambil kebijakan *Lockdown*, yang artinya semua akses keluar masuk wilayah ataupun negara ditutup. Kebijakan lain yang diberlakukan adalah *social distancing* yang berarti tidak diperbolehkan melakukan kegiatan secara berkerumun atau melibatkan banyak orang. Hal ini menyebabkan hampir seluruh perusahaan memutuskan untuk melakukan kegiatan dari rumah (*Work from Home*). Keadaan ini mengakibatkan *supply* bahan baku terganggu bahkan menghentikan operasional beberapa pabrik serta perusahaan (Noviana dan Ardiani, 2020).

Tidak hanya di Indonesia, kebijakan tersebut juga diberlakukan diberbagai negara lain. Himbauan untuk tetap berada di rumah dan menjaga jarak berdampak pada kehidupan petani dalam kegiatan usahatani mereka. Tidak sedikit petani yang menghentikan kegiatan bertaninya demi mematuhi himbauan pemerintah. Hal itu tentu berdampak kepada produksi usahatani mereka yang tentunya akan berdampak pula pada pendapatannya.

Pandemi Covid-19 juga berdampak negatif pada berbagai sektor bisnis terutama sektor bisnis komoditi perkebunan di Indonesia, mengingat sebagian besar hasil *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia diekspor ke berbagai Negara. Akibat pandemi Covid-19 volume ekspor CPO Indonesia menurun drastis. Pada Februari 2020, Indonesia hanya mengeskpor 84.000 ton CPO ke berbagai negara di dunia, volume ekspor ini turun hingga 77,36% jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2019 mencapai 371.000 ton. Volume ekspor CPO Indonesia ke

Pakistan dan Amerika Serikat turut mengalami penurunan serta pola konsumsi CPO dalam negeri juga penurunan hingga 3,2%.

Menurunnya permintaan CPO diberbagai negara mengakibatkan jumlah stok dalam negeri semakin banyak. Hal tersebut beresiko besar terhadap mutu CPO apabila stok dalam negeri berlangsung dalam jangka waktu panjang (Masyhuri, 2007). Volume stok dan ekspor CPO dunia berpengaruh terhadap harga CPO. Meningkatnya volume stok dalam negeri, dapat berdampak negatif pada harga CPO dan pada akhirnya akan menurunkan harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit. Adanya penurunan harga jual CPO ini tidak hanya merugikan pengusaha besar, namun sangat mempengaruhi kehidupan petani. Pengaruh dimana besar kecilnya harga jual CPO ini akan menentukan tingkat kesejahteraan dan semangat petani dalam melakukan usahatannya. Mengingat kematangan tandan buah segar (TBS) akan terjadi sepanjang waktu, maka para planters tetap akan melakukan pemanenan walaupun harga tandan buah segar (TBS) rendah.

Produk utama kelapa sawit adalah Tandan Buah Segar (TBS). Produk ini diolah di pabrik kelapa sawit untuk diambil minyak dan intinya. Harga TBS kelapa sawit di Provinsi Jambi sangat berfluktuasi, hal ini menyebabkan pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit tidak menentu dan tidak tetap sedangkan untuk memenuhi perkembangan kebutuhan hidup yang terdiri dari kebutuhan primer, sekunder, dan tersier dapat ditentukan oleh tingkat pendapatan yang diterima oleh petani. Berikut data harga kelapa sawit Provinsi Jambi sebelum adanya pandemi Covid-19 yaitu dari bulan Januari - Desember 2019 pada Tabel 1.

Tabel 1. Harga Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Desember 2019 - Februari 2020

Umur Tanaman	2019		2020			
	Harga Bulan Desember (Rp/Kg)		Harga Bulan Januari (Rp/Kg)		Harga Bulan Februari (Rp/Kg)	
	I	II	I	II	I	II
3 Tahun	1.385,60	1.509,80	1.596,00	1.604,41	1.434,33	1.391,45
4 Tahun	1.467,44	1.600,24	1.693,95	1.702,42	1.519,03	1.472,97
5 Tahun	1.535,89	1.674,79	1.772,68	1.781,58	1.589,89	1.541,73
6 Tahun	1.600,78	1.745,46	1.847,34	1.856,65	1.657,05	1.606,90
7 Tahun	1.641,31	1.789,65	1.894,08	1.903,62	1.699,01	1.647,60
8 Tahun	1.675,14	1.826,65	1.933,45	1.943,16	1.734,03	1.681,51
9 Tahun	1.708,81	1.863,29	1.972,10	1.982,02	1.768,89	1.715,34
10-20 Tahun	1.758,97	1.918,28	2.030,86	2.040,97	1.820,80	1.765,53
21-24 Tahun	1.704,25	1.858,82	1.968,30	1.978,02	1.764,16	1.710,49
25 Tahun	1.622,77	1.770,34	1.875,33	1.884,46	1.679,80	1.628,51

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2022

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa harga kelapa sawit tersebut merupakan harga ketetapan dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Dapat diketahui harga kelapa sawit pada bulan Desember 2019 – Februari 2020 masih sangat tinggi, hal tersebut dikarenakan belum adanya dampak dari pandemi Covid-19. Namun saat masa pandemi Covid-19 harga kelapa sawit mengalami penurunan, yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Harga Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Maret 2020 - Mei 2020

Umur Tanaman	2020					
	Harga Bulan Maret (Rp/Kg)		Harga Bulan April (Rp/Kg)		Harga Bulan Mei (Rp/Kg)	
	I	II	I	II	I	II
3 Tahun	1.261,30	1.180,10	1.349,00	1.305,86	1.073,60	1.055,49
4 Tahun	1.335,94	1.250,23	1.428,63	1.383,78	1.136,62	1.117,33
5 Tahun	1.398,25	1.308,51	1.495,28	1.448,27	1.189,68	1.169,49
6 Tahun	1.457,31	1.363,77	1.558,45	1.509,40	1.239,96	1.218,92
7 Tahun	1.494,21	1.398,30	1.597,91	1.547,61	1.271,36	1.249,80
8 Tahun	1.525,03	1.427,16	1.630,85	1.579,59	1.297,53	1.275,51
9 Tahun	1.555,67	1.455,81	1.663,63	1.611,29	1.323,64	1.301,18
10-20 Tahun	1.601,36	1.498,65	1.712,44	1.658,77	1.362,38	1.339,25
21-24 Tahun	1.551,57	1.452,10	1.659,17	1.607,30	1.319,93	1.297,50
25 Tahun	1.477,43	1.382,81	1.579,83	1.530,70	1.256,67	1.235,31

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2022

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa pada bulan Mei 2020 pada saat pandemi Covid-19 harga kelapa sawit di Provinsi Jambi mengalami penurunan yang signifikan. Hal tersebut terjadi karena adanya kebijakan dari pemerintah tentang pelarangan ekspor produk minyak sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO), Hal tersebut akan berpengaruh terhadap harga jual TBS ditingkat petani. Dampak penurunan harga TBS juga berpengaruh pada pendapatan usahatani kelapa sawit di Provinsi Jambi yang menggantungkan hidupnya melalui usahatani kelapa sawit. Akibat dari daya beli yang merosot, perputaran roda perekonomian di daerah menjadi melemah sehingga pasar tradisional dan modern baik di daerah maupun di kota menjadi terlihat relatif lebih sepi.

Penanaman kelapa sawit di Provinsi Jambi pertama kali diperkirakan pada tahun 1980 dan Pada tahun 1983/1984 kelapa sawit mulai diusahakan oleh perusahaan negara (PTPN VI) dengan pola PIR (Sungai Bahar, Bunut, dan Tanjung Lebar). Perkembangan luas area tanam perkebunan kelapa sawit terus berkembang sampai hampir diseluruh Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi, bahkan menjadi komoditas unggulan yang dibudidayakan oleh masyarakat karena tanaman kelapa sawit merupakan salah satu mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat di Provinsi Jambi, hal ini dapat dilihat dari perkembangan luas areal dan jumlah petani yang meningkat setiap tahunnya. Kondisi luas areal kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Jambi Tahun 2016-2021

Tahun	Luas Areal (ha)			Total	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM/TR				
2016	110.340	338.302	18.931	467.573	1.010.393	2,16	210.684
2017	108.733	368.305	20.956	497.994	1.123.329	2,26	212.833
2018	108.046	376.374	22.042	506.462	1.142.078	2,26	221.711
2019	101.770	323.846	96.594	522.210	1.038.292	1,99	228.457
2020	108.009	318.791	99.949	526.721	983.497	1,87	229.807
2021	235.338	665.010	198.843	1.099.191	2.202.121	2,00	229.900

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Keterangan:

TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)

TM (Tanaman Menghasilkan)

TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 luas areal kelapa sawit di Provinsi Jambi yakni mencapai 467.573 ha, pada tahun-tahun selanjutnya luas areal kelapa sawit terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga pada tahun 2021 sebesar 135,1 persen. Sehingga dapat dikatakan kelapa sawit masih menjadi komoditas yang diminati untuk diusahakan jika dilihat dari luas areal perkebunan kelapa sawit yang selalu meningkat setiap tahunnya.

Produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi pada umumnya mengalami fluktuasi. Produksi kelapa sawit pada tahun 2016 yakni sebesar 1.010.393 ton dan produksi tersebut terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018 sebesar 13,03 persen, pada tahun berikutnya produksi yang dihasilkan mengalami penurunan sebesar 5,27 persen begitu juga dengan produktivitas yang dihasilkan mengalami penurunan sebesar 3,77 persen, namun meningkat kembali pada tahun 2021.

Salah satu produksi kelapa sawit tertinggi di Provinsi Jambi terdapat di Kabupaten Muaro Jambi dengan luas areal dan produksi tertinggi pertama di

Provinsi Jambi. Hal ini menunjukkan tanaman kelapa sawit masih menjadi pilihan utama masyarakat Kabupaten Muaro Jambi untuk dibudidayakan jika dilihat dari luas areal yang meningkat secara pesat.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang mengembangkan komoditi kelapa sawit yang memiliki potensi cukup besar. Dari 11 kabupaten yang ada di Provinsi Jambi, terdapat 9 kabupaten yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit salah satunya yaitu Kabupaten Muaro Jambi. Menurut petani, hasil dari panen kelapa sawit merupakan satu-satunya penghasilan untuk kehidupan mereka. Namun dampak dari pandemi Covid-19 mengakibatkan harga CPO anjlok yang secara signifikan menurunkan harga TBS. Besar kecilnya pendapatan usahatani dipengaruhi oleh harga TBS perkilogram. Para petani terimbas dari dampak adanya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi penjualan TBS. Biaya produksi dan harga jual secara signifikan mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit. Meskipun harga jual menurun, namun harga pokok penjualan (*Cost of good sold*) tetap dikeluarkan (Kasmir, 2012). Biaya pokok yang harus dikeluarkan oleh petani kelapa sawit adalah biaya pemanenan, pemupukan, dan pengendalian gulma (Pahan, 2012). Apabila tidak dilakukan perawatan terhadap kelapa sawit, maka akan dapat mengakibatkan kerusakan pada tanaman tersebut (Pardamean, 2008). Kondisi luas areal dan produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Provinsi Jambi Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2021

Kabupaten/ Kota	Luas (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani (KK)
Batang Hari	217.215	508.653	2,34	24.365
Muaro Jambi	224.461	393.737	1,75	61.905
Bungo	130.762	299.431	2,29	22.779
Tebo	98.062	216.802	2,21	18.926
Merangin	130.708	211.177	1,62	42.373
Sarolangun	92.953	214.931	2,31	21.064
Tanjung Jabung Barat	134.378	248.600	1,85	26.746
Tanjung Jabung Timur	70.568	108.776	1,54	11.609
Kerinci	84	14	0,17	40
Sungai Penuh	-	-	-	-
Kota Jambi	-	-	-	-
Provinsi Jambi	1.099.191	2.202.121	16,08	229.807

Sumber : Provinsi Jambi Dalam Angka, 2023

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi merupakan kabupaten dengan luas areal kelapa sawit terbesar pertama di Provinsi Jambi dengan luas areal 224.461 ha atau sebesar 20,4 persen dari total luas areal di Provinsi Jambi. Produksi kelapa sawit 393.737 ton atau sebesar 19,47 persen dari total produksi di Provinsi Jambi. Produktivitas kelapa sawit 1,75 ton/ha atau sebesar 10,88 persen dari total produktivitas di Provinsi Jambi. Rendahnya produktivitas kelapa sawit yang dihasilkan Kabupaten Muaro Jambi salah satunya yaitu banyaknya tanaman tidak menghasilkan/tanaman rusak (TTM/TR) dengan luas areal 67.720 ha atau sebesar 30,17 persen dari total luas areal tanaman kelapa sawit. Tetapi untuk jumlah petani di Kabupaten Muaro Jambi menempati posisi pertama dibandingkan Kabupaten lainnya yaitu 61.905 kepala keluarga (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023).

Kabupaten Muaro Jambi memiliki 11 kecamatan salah satunya Kecamatan Sungai Bahar. Kecamatan Sungai Bahar memiliki luas areal terbesar ketiga di Kabupaten Muaro Jambi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2021

Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani (KK)
Jaluko	18.802	30.997	1,65	4.357
Sekernan	35.610	58.010	1,63	11.768
Kumpeh Ilir	23.146	42.400	1,83	7.410
Muaro Sebo	17.906	29.872	1,67	4.729
Mestong	9.341	15.607	1,67	782
Kumpeh Ulu	11.572	21.326	1,83	1.947
Sungai Bahar	23.931	71.821	3,00	8.670
Sungai Gelam	34.356	48.326	1,41	12.888
Bahar Selatan	17.027	22.110	1,30	2.371
Bahar Utara	16.110	20.862	1,29	2.602
Taman Rajo	16.660	32.406	1,95	4.381
Jumlah	224.461	393.737	19,23	61.905

Sumber : Kabupaten Muaro Jambi Dalam Angka, 2023

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa Kecamatan Sungai Bahar memiliki luas areal 23.931 ha atau sebesar 10,66 persen dari total luas areal di Kabupaten Muaro Jambi. Produksi kelapa sawit 71.821 ton atau sebesar 18,24 persen dari total produksi di Kabupaten Muaro Jambi. Jumlah produksi Kecamatan Sungai Bahar tertinggi di Kabupaten Muaro Jambi. Produktivitas kelapa sawit 3,0 ton/ha atau sebesar 15,6 persen dari total produktivitas di Kabupaten Muaro Jambi. Kecamatan Sungai Bahar merupakan kecamatan yang memiliki luas areal tanaman menghasilkan (TM) dan produksi kelapa sawit terbesar di Kabupaten Muaro Jambi. Tanaman menghasilkan (TM) Kecamatan Sungai Bahar memiliki luas lahan lebih kecil dari Kecamatan Sekernan akan tetapi produktivitas Kecamatan Sungai Bahar lebih tinggi.

Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar dibuka pada tahun 1983 oleh PTPN VI. Pendirian PTPN VI di Kecamatan Sungai Bahar dilatarbelakangi oleh program pemerintah pusat untuk pembangunan wilayah diluar Pulau Jawa melalui Program Transmigrasi. Program Transmigrasi dipadukan dengan program pembangunan perkebunan kelapa sawit melalui pola kemitraan antara perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Pola kemitraan tersebut dikenal dengan pola PIR-Plasma. Kecamatan Sungai Bahar terdiri dari 11 desa dengan luas total wilayah mencapai $\pm 156,30 \text{ km}^2$. Adapun luas areal, produksi, dan produktivitas perkebunan kelapa sawit menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Sungai Bahar Tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Sungai Bahar Tahun 2021

Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Marga Manunggal Jaya	2.401	6.848	2,70
Bukit Mas	2.335	6.692	2,87
Panca Bakti	1.857	6.284	3,38
Bukit Makmur	2.427	5.967	2,34
Suka Makmur	1.610	6.575	4,08
Marga Mulya	2.412	7.290	3,02
Berkah	2.512	6.398	2,54
Panca Mulya	2.419	6.297	2,60
Mekar Sari Makmur	1.721	5.923	3,44
Bakti Mulia	1.936	6.283	3,24
Tanjung Harapan	2.301	7.264	3,16
Jumlah	23.931	71.821	33,37

Sumber : Kabupaten Muaro Jambi Dalam Angka, 2023

Desa Bukit Makmur merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Bahar, yaitu daerah penghasil perkebunan kelapa sawit dengan luas areal ± 2.427 ha, lahan terluas di Kecamatan Sungai Bahar namun memiliki produksi dan produktivitas terkecil dibandingkan Desa lainnya. Hal ini disebabkan oleh wabah

Covid 19 yang terjadi pada tahun 2019 silam sehingga menurunkan potensi produksi kelapa sawit di Desa Bukit Makmut. Berikut adalah perkembangan produksi dan produktivitas kelapa sawit di Desa Bukit Makmur sebelum covid 19 dan saat covid 19.

Tabel 7. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Desa Bukit Makmur Tahun 2019-2021

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2019	2.533	8.754	3,45
2020	2.427	6.466	2,66
2021	2.427	5.967	2,34

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa terjadi penurunan produksi dan prouktivitas kelapa sawit di Desa Bukit Makmur yaitu pada tahun 2019 produksi sebesar 8.754 ton dengan produktivitas sebesar 3,45 ton/ha menjadi produksi sebesar 6.466 ton dengan produktivitas sebesar 2,66 ton/ha pada tahun 2020, lalu menurun Kembali menjadi produksi sebesar 5.967 ton dengan produktivitas sebesar 2,34 ton/ha.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di lokasi penelitian petani kelapa sawit di Desa Bukit Makmur, pandemi Covid-19 memiliki dampak negatif pada sektor pertanian yakni mengganggu kegiatan bertani sehingga diperkirakan dapat menurunkan pendapatan usahatani. Tertundanya aktivitas usahatani berupa keterbatasan waktu dalam melakukan kegiatan budidaya dan pemasaran dikarenakan adanya aturan protokol Covid-19. Petani Desa Bukit Makmur belum melakukan tindakan alternatif untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Beberapa dari mereka beranggapan bahwa walaupun harga TBS turun namun selama pabrik kelapa sawit tetap beroperasi maka tidak terlalu dikhawatirkan.

Selama pandemi Covid-19 upaya yang mereka lakukan yaitu dengan mengurangi pemberian perlakuan sarana produksi seperti pupuk, pemberian pupuk yang tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan akan dapat mengurangi produksi kelapa sawit yang petani miliki dan mengurangi pendapatan yang akan diperoleh. Petani melakukan pengurangan dalam perawatan kelapa sawit, seperti dosis pemupukan yang seharusnya 1,25 kg kini hanya 1 kg per pohon. Dalam keadaan harga TBS turun, untuk mengurangi pengeluaran bahkan beberapa petani tidak melakukan pemupukan dan tidak melakukan perawatan dengan menggunakan pestisida, hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit.

Mayoritas penduduk Desa Bukit Makmur menjadikan perkebunan kelapa sawit sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena mempunyai potensi yang layak dikembangkan dan mempunyai nilai yang cukup tinggi sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tingkat harapan hidup masyarakat Desa Bukit Makmur terhadap usahatani kelapa sawit sangat lah tinggi dengan pendapatan yang diterima dari usahatani kelapa sawit. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit adalah harga jual kelapa sawit/TBS.

Berdasarkan latar uraian di atas, dengan fenomena yang ada maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Sebelum Dan Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan produksi. Sedangkan penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi TBS dengan harga jual yang berlaku. Kemudian biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang diperlukan dalam suatu usahatani. Petani mengharapkan produksi yang lebih besar supaya memperoleh pendapatan yang besar. Oleh karena itu petani menggunakan tenaga, modal, dan sarana produksi sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan.

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang diminati sebagai sumber pendapatan utama bagi para petani karena dinilai lebih menguntungkan secara ekonomi. Harga TBS berperan penting dalam pendapatan ekonomi masyarakat di Provinsi Jambi akan tetapi jika dilihat dari perkembangan harga TBS di Provinsi Jambi (Tabel 2) pada bulan Desember 2019 sampai Mei 2020 berfluktuasi, yang disebabkan oleh dampak dari pandemi Covid-19.

Salah satu wilayah di Kabupaten Muaro Jambi yang mengusahakan komoditi kelapa sawit adalah Kecamatan Sungai Bahar yang mana sebanyak 8.670 KK menggantungkan hidupnya pada hasil komoditas kelapa sawit. Kecamatan Sungai Bahar memiliki luas areal sebesar 23.931 ha dengan produksi sebesar 71.821 ton, dan produktivitas sebesar 3 ton/ha (Tabel 5).

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit di Desa Bukit Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi?
2. Berapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit sebelum dan saat masa pandemi Covid-19 di Desa Bukit Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi?
3. Bagaimana perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit sebelum dan saat masa pandemi Covid-19 di Desa Bukit Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan gambaran usahatani kelapa sawit di Desa Bukit Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.
2. Untuk menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit sebelum dan saat masa pandemi Covid-19 di Desa Bukit Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.
3. Untuk menganalisis perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit sebelum dan saat masa pandemi Covid-19 di Desa Bukit Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai tambahan informasi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya tentang analisis perbandingan pendapatan.